

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pemikiran Yoga dapat dilihat sebagai suatu konstelasi pemikiran filsafat, bukan hanya seperangkat hukum religi karena ia bekerja juga mencapai ranah-ranah ilmiah dan teoritis melalui alur pikiran yang koheren. Terlebih, ia juga membuka diri untuk pemaknaan yang baru, bukan begitu saja diterima dan dipercaya karena ia menyangkut dengan urusan ketuhanan. Pemunculannya yang telah terjadi pada ribuan tahun lalu membuatnya dipertanyakan relevansinya terhadap dunia pada masa sekarang. Masa ribuan tahun setelahnya telah memiliki sistem pengetahuan yang dinilai lebih dapat dijadikan tumpuan penjelasan yaitu sains. Belakangan dengan semakin maju dan berkembangnya sains dan teknologi, pemikiran-pemikiran yang masih mengandung aspek metafisis seperti Yoga “dituduh” irasional dan tidak lagi relevan dalam menjelaskan kondisi kehidupan karena yang metafisis itu dianggap tidak dapat teruji secara saintifik. Salah satu penyebab Yoga dipandang sebelah mata adalah tidak lengkapnya pengetahuan yang beredar mengenainya. Bahkan bukan tidak mungkin telah terjadi salah interpretasi atau pencampuradukannya dengan konsep lain sehingga ia, meski memiliki kajian pada ranah ilmu pengetahuan, tetap dianggap sebagai suatu konsep dan praktik yang gaib.

Yoga menjadi objek material dalam penelaahan ini karena ia memiliki keistimewaan tertentu. Pertama, ia merupakan sebuah sekolah pemikiran yang mandiri sekaligus melekat pada Samkhya sebagai penjelasan penciptaan. Ini menjelaskan bahwa Yoga tidak begitu saja memberikan penguraian hukum tindakan tanpa latar belakang untuk dipertanggungjawabkan. Dengan demikian ia mengatasi yang mental spiritual dan yang praktis. Kedua, ia memiliki sistem komprehensif yang masing-masing komponennya tidak dapat dibahas secara

terlepas sepenuhnya dari yang lain. Ini sejalan dengan Rta atau Dharma yang juga menjadi salah satu konsep kuncinya, bahwa setiap elemen memiliki fungsi dan perannya dalam menjaga keseimbangan jalannya semesta. Ia terbangun dari konsep yang menyeluruh dan runut secara logis. Ketiga, ia mengakui dualisme substansi. Baik dunia fisik yang objektif maupun yang metafisis dan subjektif sama-sama diakui keberadaannya. Dari beberapa pandangan mengenai sumber realitas dalam sekolah-sekolah pemikiran lainnya, Yoga termasuk yang mengakui keberadaan yang fisik dan yang non-fisik meskipun ada hubungan hierarkis di antara keduanya. Penjelasan yang ditawarkan dalam kitab Yoga adalah bahwa hubungan antara keduanya bukan dititikberatkan pada pencarian asalnya melainkan untuk dicari solusinya agar dapat mencapai tujuan akhir, yakni moksha.

Aspek-aspek dalam Yoga lebih banyak dikaitkan dengan religiusitasnya dan segi praktisnya sebagai suatu panduan cara hidup. Sebenarnya Yoga adalah suatu sistem pemikiran yang lebih kompleks daripada itu dan dapat dijelaskan melalui cara yang juga objektif. Keidentikannya dengan religi membuatnya diragukan kebenarannya karena bisa jadi hanya berisi sederetan pembenaran. Keempat, bahwa setelah terjadi penemuan-penemuan ilmiah, terlihat beberapa relevansi atau persamaan konsep dengan Yoga mengenai suatu objek. Ini menjadi titik berangkat penelaahan dalam skripsi ini, bahwa apabila terdapat kesamaan-kesamaan konsep maka seharusnya keberadaan Yoga lebih dipertimbangkan dan diperhitungkan keabsahannya dalam kajiannya terhadap dunia.

Diajukannya Yoga di sini adalah sebagai kontras yang jelas ketika diperbandingkan dengan sains materialistik. Selain Yoga, sekolah pemikiran yang juga memiliki penekanan istimewa pada aspek kesadaran adalah Buddhisme. Antara Yoga dan Buddhisme sendiri memiliki pendapat yang berbeda mengenai inti kesadaran, yaitu mengenai keberadaan Jiwa Murni sebagai hakikat diri yang menjadi subjek kesadaran. Pada Yoga adanya Jiwa Murni ini dibenarkan sementara yang terjadi pada Buddhisme adalah sebaliknya. Buddhisme tidak mempercayai adanya jiwa. Menurutny segala hal yang ada sifatnya hanya sementara karena itu ia tidak memberikan tempat pada konsep jiwa yang melampaui temporalitas, termasuk adanya substansi yang sifatnya independen.

Apabila Buddhisme dijadikan suatu variabel yang diperbandingkan dengan sains materialistik maka tidak akan ada penawaran solusi yang baru untuk menjelaskan kebenaran selain melalui kemungkinan yang dapat dicapai oleh fisik belaka.

Pada sisi yang lain, sains materialistik diajukan sebagai pembanding. Materialisme sendiri merupakan sistem ilmu pengetahuan yang telah menyumbangkan banyak sekali pengetahuan bagi kehidupan manusia. Sesuai dengan tujuan pencapaian ilmu pengetahuan yakni untuk memberikan penjelasan mengenai dunia yang menjadi sumber kehidupan ini. Posisinya sebagai sains murni membuatnya bebas dari nilai-nilai etika yang oleh beberapa pihak dituduh sebagai berlandaskan motif tujuan eksploitasi alam. Tetapi pada titik berangkatnya, ia berdiri pada pijakan reduksionis, bahwa ia telah mengeliminasi keberadaan-keberadaan kondisi tertentu yang sebelumnya pernah diperhitungkan dalam penelaahan hal yang sama, yaitu kondisi non-fisik. Sejauh ini ia berhasil membuktikan bahwa banyak sekali hal yang terjelaskan dari penelitian benda-benda fisik. Materialisme menumpukan semua telaahnya pada yang fisik karena yang bisa diakses secara fisik dianggap objektif dan adil karena dapat diakses siapapun dengan cara dan hasil yang sama.

Kedua sudut pandang yang berbeda ini diposisikan dalam satu komparasi untuk menguji mengapa terjadi pengutamaan argumentasi saintifik ketimbang Yoga apabila mereka mengutarakan beberapa klaim yang sama. Komparasi ini sebisa mungkin disajikan secara objektif karena dilakukan demi penemuan pengetahuan yang baru. Perbedaan yang jelas dan mendasar di antara keduanya diakui, tetapi bukan pada perbedaan dan persamaan yang jelas itulah yang menjadi sumber timbulnya alasan sains dan Yoga berada dalam posisi subordinat. Bukan berarti pula mereka dipertentangkan satu sama lain yang mana keberadaan yang satu berarti mengingkari keberadaan satu yang lainnya. Diperlukan abstraksi lebih lanjut mengenai bagaimana dan dari mana masing-masing sudut pandang ini melandaskan klaim-klaim pengetahuannya.

1.2 Perumusan Masalah

Yang menjadikan suatu pemikiran dapat diandalkan untuk dijadikan acuan kebenaran adalah bagaimana pemikiran itu dapat menunjukkan kecocokannya dengan dunia yang tampak, antara lain dibuktikan melalui teori-teori kebenaran. Tetapi untuk dapat mengatakan bahwa bagaimana kecocokan itu terjadi, harus dimiliki pula sudut pandang atau kerangka pikiran yang menjelaskan bagaimana sebenarnya yang dimaksud dengan cocok atau representasinya dengan dunia luar.

Klaim-klaim yang ditawarkan oleh masing-masing Yoga dan sains memiliki persamaan dan perbedaan. Yang memungkinkan terjadinya perbedaan sekaligus persamaan itu adalah sudut pandang awal yang melandasinya. Yang harus diperiksa adalah landasan yang menjadi dasar klaim pengetahuan atau kesimpulan ilmiah ini. Yoga, seperti halnya agama atau sekolah pemikiran filsafat India lainnya, secara awam dianggap masih melekat pada membenaran metafisis yang sifatnya diterima begitu saja karena dianggap tanpa ada penyertaan penelaahan dan pembuktian lebih lanjut. Hal inilah yang ingin digali lebih dalam, apakah benar Yoga hanya sebuah pemikiran yang tersusun untuk menjadi membenaran atas hal-hal metafisis, atau sebenarnya yang sains juga tidak dapat sepenuhnya objektif karena ia juga memiliki asumsi-asumsi awal dan dugaan-dugaan tertentu dan penelitiannya menjadi sebuah membenaran terhadap asumsi awal tadi.

Untuk mencegah elaborasi yang terlalu melebar, ruang penelaahan basis epistemologis di sini dipersempit menjadi pada studi kesadaran masing-masing pada sistem pemikiran Yoga dan sains materialistik. Selain karena lebih spesifik, kesadaran merupakan fitur kajian yang menjadi irisan kedua kerangka pemikiran dan menjadi problema yang masih belum final serta baik Yoga maupun sains telah memiliki posisi yang jelas dalam pengkajian tema tersebut.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan umum dari penulisan dan pengajuan skripsi bertema “Komparasi Konsep Kesadaran dalam Yoga dan Sains Materialistik” ini adalah sebagai syarat kelulusan program S1 jurusan Ilmu Filsafat Universitas Indonesia. Di samping tujuan umum, tujuan khususnya dapat diuraikan sebagai berikut :

(1) Memberikan pengetahuan dan pemahaman makna lebih dalam mengenai konsep Astangga Yoga, termasuk mengenai aspek kesadaran dan pengetahuan di dalamnya. Selama ini pengetahuan yang beredar secara awam mengenai praktik Yoga seringkali telah terdistorsi oleh pandangan lain sehingga ia tidak hadir dan dimaknai secara murni. Pada umumnya pandangan soal Yoga adalah sebuah tindakan mistis yang berkenaan dengan ilmu tertentu sehingga tidak direkomendasikan praktiknya. Kemungkinan lain, pada masyarakat yang kepercayaan dominannya berbeda menganggap Yoga bagian dari ritual religi tertentu oleh karena itu tidak diperuntukkan bagi orang-orang yang menganut kepercayaan yang berbeda. Perlu diluruskan sikap-sikap resisten seperti ini karena tentunya pandangan tersebut berasal dari pengetahuan yang salah atau tidak lengkap mengenai Yoga. Perlu juga disadari bahwa Yoga bukan sekedar gerakan-gerakan terorganisir pada tubuh. Gerakan-gerakan itu hanya satu dalam delapan tahapannya dan bukan esensinya yang paling mendasar.

(2) Memperlihatkan adanya konsep-konsep dalam Yoga yang memungkinkan ia menjadi patut diperhitungkan dalam studi kesadaran. Oleh para pemikir Hinduisme kontemporer banyak ditemukan pembenaran-pembenaran studi sains terhadap kajian-kajian Veda. Isi kitab yang dulu dianggap sebagai misteri kini beberapa bagiannya mulai terbukti secara saintifik, meski mungkin belum semuanya terjawab. Sebagai juga bagian dari ajaran Veda yang menyeluruh, Yoga mulai terurai bagian-bagiannya melalui kacamata ilmu pengetahuan. Perbedaan sudut pandang antara Yoga dengan studi sains menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk bisa mencapai poin tujuan ini.

(3) Membuktikan bahwa Yoga bukan sistem pemikiran yang hanya murni mistis yang tidak dapat dikaji secara objektif atau dipertanggungjawabkan secara rasional serta tidak terbuka bagi penjelasan yang lebih objektif. Adanya

pandangan seperti ini berarti tidak melepaskan Yoga sama sekali dari aspek religiusitasnya. Yoga dapat didekati dari titik yang membuat Yoga tidak menutup dirinya dengan argumentasi religi. Religiusitas hanya satu aspek dalam konstelasi pemikirannya yang komprehensif dan aspek-aspek yang lain yang terkandung di dalamnya juga penting diperhitungkan.

(4) Melalui adanya komparasi, diharapkan muncul pertimbangan terhadap adanya aspek lain dalam penilaian kebenaran, sekaligus membuka kemungkinan kritik terhadap masing-masing pandangan.

1.4 Kerangka Teori

Skripsi ini berada dalam kerangka teori filsafat Yoga oleh Patanjali dan materialisme sains secara umum. Konsep Yoga diambil sebagai sebuah kerangka pemikiran klasik dari Timur yang secara berani melakukan usaha pengenalan secara mendalam terhadap dunia secara komprehensif termasuk soal-soal partikular yang pada masa sekarang telah memiliki kamar disiplin ilmu yang berdiri secara mandiri, termasuk soal keberadaan dan penelaahan dunia eksternal yang objektif yang dikaji oleh sains. Eksplanasi teori Yoga yang juga terkait dengan Samkhya akan dibahas secara khusus pada satu bab tersendiri.

Begitu pula dengan pandangan kesadaran yang dijelaskan oleh sains, dihadirkan dalam satu bab tersendiri. Terlihatnya aspek-aspek yang hampir sama ketika keduanya meneropong satu sama lain membuat Yoga dan sains dihadirkan secara bersebelahan dalam satu perbandingan.

Pembandingan konsep kesadaran yang dimiliki Yoga dan sains materialistik tidak berhenti pada komparasi persamaan aspek-aspek saja karena cara tersebut tidak akan sampai pada penjelasan mengapa ada pengutamaan posisi yang satu dibanding yang satunya. Karena yang diuji adalah landasan yang menopang klaim-klaim pengetahuannya maka penelaahan ini pula menyentuh ranah dan teori-teori epistemologi sebagai alat pembuktian klaim-klaim pengetahuan oleh kedua kerangka pemikiran tersebut.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelaahan tema dalam skripsi ini akan berdasarkan pada studi pustaka untuk mendapatkan fondasi yang kokoh atas teori-teori yang relevan atas komparasi antara dua sudut pandang yang berbeda dan hermeneutika fenomenologis yang menunjukkan adanya pembacaan teks di mana teks tersebut juga diusahakan terlepas dari atribut-atribut yang tidak secara esensial melengkapi teks tersebut. Tidak lupa disertakan analisis kritis sebagai suatu usaha filosofis menanggapi suatu gagasan baru.

1.6 Kalimat Thesis

Bahwa baik sistem pemikiran Yoga dan sains materialistik sama-sama berdiri di atas *background belief* sehingga memungkinkan keduanya menjadi saling melengkapi dalam studi kesadaran.

1.7 Sistematika Penulisan

Tema utama dalam skripsi ini akan diuraikan menjadi beberapa bagian yang disekat menjadi bab-bab yang berkesinambungan.

Bab 1 akan berisikan pendahuluan yang menjadi pengantar singkat mengenai isi skripsi secara keseluruhan, yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan, kerangka teori, metodologi penelitian, thesis statement, dan penjabaran singkat sistematika penulisan isi skripsi.

Bab 2 akan mengulas Astangga Yoga oleh Patanjali, sebuah kerangka pemikiran filosofis dari India yang merupakan pengolahan keseimbangan tubuh dan jiwa serta penyempurnaannya hingga dapat mencapai kebenaran tertinggi

menurut kepercayaannya, baik melalui delapan tahapnya maupun pandangannya secara keseluruhan.

Bab 3 akan membahas kajian kesadaran secara umum hingga penjelasan lebih mendetil mengenai materialisme yang menjadi pandangan yang mainstream pada saat ini sehingga dipilih untuk menjadi objek yang akan dikomparasi dengan Yoga.

Bab 4 akan ditunjukkan bagaimana keduanya diperbandingkan secara kontras, terutama dari konsep-konsep kesadarannya hingga pada kemungkinan-kemungkinan jauh yang dapat ditarik sebagai konsekuensinya dan analisis pembuktian *thesis statement*.

Bab 5 akan berisi hasil penyimpulan dari isi uraian bab-bab sebelumnya beserta analisis kritis terhadap materi yang telah disampaikan. Kemudian akan disertai dengan lampiran daftar istilah-istilah, bagan dan tabel yang bertujuan untuk memudahkan penyampaian makna isi penelitian ini serta daftar referensi yang dirujuk dalam penyusunan skripsi ini.

